



INTERAKSI SIMBOLIK PEMAIN CAMPURSARI "SEKAR AYU LARAS" KECAMATAN SLAWI KABUPATEN TEGAL.

Mujiarti ✉

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Juli 2015
Dipublikasikan
Agustus 2015

Keywords:
symbolic interaction, symbol,
campursari

Abstrak

Group campursari "Sekar Ayu Laras" adalah grup kesenian yang adadi Kabupaten Tegal. Anggotanya terdiri dari Polisi, Tentara, Guru. Mereka menggunakan kostum seragam dinas sebagai ciri yang dapat membedakan dengan group campursari lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai (1) Bagaimanakah bentuk penyajian campursari Sekar Ayu Laras? (2) Bagaimana interaksi simbolik pemain campursari Sekar Ayu Laras. Penelitian ini bersifat kualitatif. Objek penelitian ini adalah grup campursari "Sekar Ayu Laras" di Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal. Sumber data berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa penelitian melalui langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi atau kesimpulan. Studi pustaka diambil dari beberapa hasil penelitian mengenai campursari serta buku-buku yang ada kaitannya dengan judul Tesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup campursari Sekar Ayu Laras mempunyai bentuk penyajian tiga bagian yaitu: (1) penyaji, (2) kegiatan penyaji atau pertunjukkan dan (3) penonton. Simbol-simbol yang membentuk proses interaksi simbolik adalah kostum seragam dinas dan bingkisan yang dibagikan kepada penonton.

Abstract

Group campursari "Sekar Ayu barrel" is a performing arts company in Tegal regency. Its members consist of the Police, Army, Teachers. They use a uniform costume department as a feature that can distinguish with other campursari group. The aim of this study was to obtain data on (1) What kind of presentation Campursari Sekar Ayu Barrel? (2) How symbolic interaction Sekar Ayu Laras. Penelitian Campursari player is qualitative. The object of this study is Campursari group "Sekar Ayu barrel" in District Slawi, Tegal regency. Source of data derived from the results of observation, interviews and documentation. Analysis of the research through the steps: (1) data reduction, (2) the presentation of the data, (3) verification or conclusion. Literature studies drawn from several research about Campursari and books that are related to the title of the study showed that the group Tesis. Hasil Campursari barrel Sekar Ayu has the form of presentation of three parts: (1) renderer, (2) activities or performances and renderer (3) the audience. The symbols that make up the process of symbolic interaction is sergam costume department and gifts were distributed to the audience.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: muji_arti@gmail.com

ISSN 2252 - 6900

PENDAHULUAN

Campursari Sekar Ayu Laras adalah salah satu grup campursari yang berasal dari Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal Propinsi Jawa Tengah. Dalam pementasannya, Campursari Sekar Ayu Laras selalu berpenampilan unik tetapi sopan, penyanyi wanita selalu memakai kebaya, para pemain musiknya menggunakan pakaian kedinasan masing-masing, PNS mengenakan seragam keki, anggota POLRI mengenakan pakaian seragam kepolisian. Group campursari Sekar Ayu Laras beranggotakan 13 orang personil, yang terdiri dari 3 orang penyanyi, 9 orang pemusik, dan 1 pembawa acara. Dalam pertunjukannya group Sekar Ayu Laras tampil di acara-acara besar misalnya pada acara hari jadi Kabupaten Tegal, peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, acara peringatan di POLRES, pentas-pentas budaya yang diselenggarakan oleh dinas pariwisata Kabupaten Tegal.

Para pemain campursari Sekar Ayu Laras berasal dari Tegal asli dan ada juga yang berasal dari kota lain seperti Jogja dan Solo tetapi sudah berdomisili sebagai warga Kabupaten Tegal. Walaupun diberberapa pemberitaan dikatakan bahwa antara TNI dengan POLRI mempunyai hubungan yang kurang harmonis. Dalam proses pertunjukkan campursari Sekar Ayu Laras berlangsung pula proses interaksi simbolik antara pemain dengan penonton yaitu adanya penyampaian pesan melalui simbol-simbol tertentu antara pemain dengan penonton.

Teori ini dimulai dari pandangan Herbert Read tentang interaksi simbolik yang berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyeknya. Teori interaksi simbolik merupakan teori yang mempelajari tentang interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbol, sebab esensi interaksi simbolik terletak pada komunikasi melalui simbol-simbol yang bermakna, individu dilihat sebagai obyek yang bisa ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Individu ini berinteraksi melalui simbol-simbol, yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan

kata-kata (Mead, Cooley dalam Suprpto, 2002;69).

Interaksi simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam bersosialisasi ialah: (1) sifat individual, (2) interaksi dan (3) interpretasi. Substansinya meliputi : (1) manusia hidup dalam simbol-simbol, serta menanggapi hidup dengan simbol-simbol juga, (2) melalui simbol-simbol, manusia memiliki kemampuan dalam menstimuli orang lain dengan cara yang berbeda dari stimuli orang lain tersebut, (3) melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilai, dan karenanya dapat dipelajari pula cara-cara tindakan orang lain, (4) simbol, makna dan nilai selalu berhubungan dengan manusia, kemudian oleh manusia digunakan untuk berfikir secara keseluruhan dan bahkan secara kompleks dan luas, dan (5) berfikir melalui proses pencarian, kemungkinan bersifat simbolis dan berguna untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menafsirkan keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual, guna menentukan pilihan (George, 1985:62-63).

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui (1) struktur bentuk pertunjukkan campursari Sekar Ayu Laras Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal, (2) proses terjadinya interaksi simbolik dalam grup campursari Sekar Ayu Laras Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sasaran utama penelitian ini (1) bentuk pertunjukkan campursari Sekar Ayu Laras Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal dan (2) interaksi simbolik dalam grup campursari Sekar Ayu Laras Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisa Miles dan Huberman (dalam Rohidi, 1994:10), dimana proses analisis data yang digunakan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi,

mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara efektif.

Teknik pengumpulan data menggunakan (1) observasi, (2) kajian dokumentasi, dan (3) wawancara. Observasi dan studi dokumen diarahkan pada bentuk-bentuk visual dan verbal objek utama penelitian dan aspek-aspek lainnya yang terkait. Dalam hal ini peneliti mendatangi sanggar dan melakukan wawancara terhadap Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Tegal Bapak Ir. Karwadi sebagai pelindung, penasehat Campursari Sekar Ayu Laras Bapak Marjuni, Ketua Kelompok campursari Sekar Ayu Laras Bapak Suwardi, dan pelaku seni campursari Sekar Ayu Laras. Observasi dilakukan pada saat proses tersebut latihan, persiapan dan pada saat pentas. Wawancara dilakukan tidak terstruktur tetapi terfokus pada masalah yang dikaji, dan diupayakan agar tercipta rapport dalam mengorek data di lapangan. Instrumen dalam pengumpulan data disusun dalam bentuk pedoman observasi, studi dokumen, dan pedoman wawancara.

Dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti mencari informasi, kemudian peneliti membaca berbagai buku tentang kebudayaan, terutama buku yang berisikan tentang campursari yang berkaitan dan mendukung penelitian. Serta yang paling penting dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan narasumber langsung agar dapat membantu penelitian ini berjalan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan

Dalam pertunjukan ada dua unsur yang berperan, yaitu penyaji dan penonton. Penyaji adalah unsur yang menentukan keberhasilan sebuah pertunjukan. Penyaji dapat merangsang penonton untuk memberikan respon dalam pertunjukan (Badrun, 2013:15).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1985:1086) kata pertunjukan berarti sesuatu yang dipertunjukkan. Bentuk pertunjukan campursari Sekar Ayu Laras terdiri dari tiga hal antara lain: (1) adanya pelaku kegiatan yang

disebut penyaji, (2) adanya kegiatan yang dilakukan oleh penyaji yang kemudian disebut pertunjukan, dan (3) adanya orang atau khalayak yang menjadi sasaran suatu pertunjukan yaitu penonton.

Penyaji campursari Sekar Ayu Laras antara lain (1) Iptu Polisi Marjunisebagai pemain demung(2)PNS Polri Sutisna adalah pemain saron, (3) Ipda Mulyono sebagai pemain saron, (4) Noorwahju Nugroho, S.Pd sebagai pemain drum, (5) Binka Polisi Sukanto sebagai pemain saron, (6) Sri Widodo S.Sn, (7) Priyono sebagai pemain gong, (8) Suyadi, S.Pd sebagai pembawa acara 1, (9) Sersan Mayor Purnawirawan Angkatan Darat Suwardi sebagai pembawa acara 2, (10) Pratu Din Mustaqim pemegang keyboard. Busana yang mereka pakai adalah pakaian dinas masing-masing yaitu pakaian polisi, tentara, pakaian PGRI, pakaian Keki untuk PNS lainnya.

Struktur pertunjukannya meliputi (1) lagu, (2) tata suara, (3) tata panggung, (4) tata lampu, (5) aksi panggung, (6) busana, (7) tempat pertunjukan.

Urut-urutan pertunjukannya diawali dengan perkenalan para pendukung dan pemain campursari Sekar Ayu Laras yang dipandu oleh pembawa acara dengan diiringi musik gamelan sayup-sayup, dilanjutkan dengan lagu pembukaan yang diciptakan oleh para pemain sendiri yang berjudul "Sekar Ayu Laras", dilanjutkan dengan memainkan beberapa lagu dalam waktu satu jam sampai enam lagu yang dimainkan, dengan diselingi beberapa gurauan yang dilontarkan oleh pembawa acara dan sinden atau penyanyi kepada penonton, dan diakhiri dengan penutup dengan memainkan kembali lagu "Sekar Ayu Laras" kemudian ucapan salam penutup oleh pembawa acara dan para penyanyi membagikan beberapa bingkisan yang dilemparkan kepada para penonton bingkisan tersebut didalamnya disertai slogan atau iklan layanan masyarakat sebagai sosialisasi program-program pemerintah agar masyarakat mematuhi dan melaksanakannya.

Bagian berikutnya adalah penonton atau khalayak yang menyaksikan. Penonton musik campursari Sekar Ayu Laras didominasi oleh

kaum perempuan atau ibu-ibu. Walaupun ada penonton laki-laki akan tetapi tidak sebanyak kaum perempuan.

Interaksi Simbolik yang Terjadi

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pemikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*Self*) dan hubungan di tengah interaksi social dan tujuan bertujuan akhir untuk memeditasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu itu menetap. Pada dasarnya teori interaksi simbolik menyatakan bahwa manusia hidup atau berada di dalam suatu lingkungan simbolik maupun fisik yang perilaku manusia tersebut dirangsang oleh tindakan-tindakan yang juga bersifat simbolik dan fisik (Horn & Gurel, 1981:160).

Ada situasi berbeda pada penampilan grup campursari Sekar Ayu pada acara pentas seni yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal. Dimana para pemainnya terdiri dari beberapa unsur pegawai yaitu polisi, tentara, guru, dan Pegawai Negeri Sipil lainnya. Kedatangan mereka dengan kostum kedinasan tentu saja bukan tanpa alasan, karena mereka ini memang hendak memamerkan kebolehannya bermain musik campursari untuk meramaikan acara pentas seni. Bukan sekedar iseng, karena sejak tahun 1996, mereka memang sudah berlatih musik campursari dan membentuk sebuah grup yang diberi nama "Sekar Ayu Laras". Grup ini beranggotakan dua belas orang, yang terdiri dari lima orang polisi, satu tentara, satu PNS polri, tiga orang guru, satu profesional musik campursari, satu PNS pemda kabupaten Tegal.

Dari hasil wawancara dengan salah satu anggota grup campursari Sekar Ayu Laras yang kebetulan seorang anggota Polisi yaitu Bapak Sukamto mengatakan bahwa grup campursari Sekar Ayu Laras tidak hanya pentas di acara-acara kepolisian saja, grup ini juga banyak

tampil di acara-acara masyarakat, karena sejak awal memang digagas sebagai salah satu sarana untuk mendekati kepolisian dengan masyarakat. Tidak hanya mendekati diri dengan masyarakat, grup ini juga sering digunakan untuk mensosialisasikan pada masyarakat bahwa ada jalinan persatuan antara polisi dan tentara di Kabupaten Tegal, walaupun pada pemberitaan-pemberitaan di televisi sering dikabarkan bahwa antara polisi dengan tentara tidak harmonis.

Bagi Mulyono sendiri sebagai anggota polisi menganggap bahwa perpaduan musik campursari Jawa dengan kepolisian ini menjadi semacam obat atau penyejuk hati di sela tugas-tugas beratnya melayani masyarakat dan menegakkan hukum. Sejak menggeluti musik campursari, mereka mengaku bisa lebih tenang menghadapi berbagai persoalan di masyarakat dan tidak mudah terpancing berbuat di luar prosedur hukum.

Simbol-Simbol yang Membentuk Terjadinya Proses Interaksi.

Simbol yang membentuk terjadinya proses interaksi terletak pada pakaian dinas masing-masing pemain. Informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu pemain yang bertugas sebagai seorang polisi mengatakan bahwa mereka menggunakan pakaian seragam polisi sebagai salah satu sarana untuk mendekati kepolisian dengan masyarakat, mensosialisasikan pada masyarakat bahwa ada jalinan persatuan antara polisi dan tentara di Kabupaten Tegal, walaupun pada pemberitaan-pemberitaan di televisi sering dikabarkan bahwa antara polisi dengan tentara tidak harmonis. Bagi Inspektur Dua Mulyono sendiri sebagai anggota polisi menganggap bahwa perpaduan musik campursari Jawa dengan kepolisian ini menjadi semacam obat atau penyejuk hati di sela tugas-tugas beratnya melayani masyarakat dan menegakkan hukum. Sejak menggeluti musik campursari, mereka mengaku bisa lebih tenang menghadapi berbagai persoalan di masyarakat dan tidak mudah terpancing berbuat di luar prosedur hukum.

Dari hasil wawancara penulis dengan pemain diketahui bahwa alasan mereka menggunakan pakaian seragam dinas lain karena : (1) sejak awal memang digagas sebagai salah satu sarana untuk mendekatkan kepolisian dengan masyarakat, (2) untuk mensosialisasikan pada masyarakat bahwa ada jalinan persatuan antara polisi dan tentara di Kabupaten Tegal, (3) diharapkan masyarakat tidak akan menganggap bahwa polisi keras sehingga harus ditakuti, (4) menjadi semacam obat atau penyejuk hati di sela tugas-tugas beratnya melayani masyarakat dan menegakkan hukum, (5) polisi berusaha sekuat tenaga memperbaiki image dimata masyarakat yang keras, kasar, brutal, pungli dan sebagainya yang negatif ke arah polisi yang dipercaya, bahkan impian seluruh polisi di Indonesia adalah dicintai oleh masyarakat, (6) merupakan salah satu usaha guru untuk meningkatkan kompetensi sosial.

Bingkisan-bingkisan yang dibagikan dengan cara melemparkan kepada penonton juga merupakan simbol dari interaksi antara pemain dengan penonton campursari Sekar Ayu Laras. Bingkisan tersebut berisi makanan kecil ataupun hadiah ringan lainnya seperti permen, biskuit, ada juga tempat pensil, handuk kecil, kaos kaki, kaos dari sponsor, alat tulis, sandal cepit, akan tetapi didalamnya disertai tulisan-tulisan ajakan kepada masyarakat untuk melaksanakan program pemerintah khususnya program kepolisian, program tentara dan program pendidikan yang tujuannya untuk sosialisasi kepada masyarakat tentang keamanan dan ketertiban lingkungan, tentang tertib dalam berlalu lintas, dan menyadari akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Kalimat iklan layanan masyarakat tersebut misalnya : “jagalah ketertiban dan keamanan”, “selamatkan lingkungan untuk Hari esok yang lebih baik”, “jangan menelpon saat berkendara”, “Gunakan helm saat mengendarai sepeda motor”, “pakailah sabuk pengaman”, “masa depan cerah dengan pendidikan”. Masih ada banyak lagi slogan yang disebarluaskan melalui bingkisan yang dibagikan kepada penonton. Dan pembagian bingkisan ini sangat besar artinya bukan pada wujudnya akan tetapi pesan

yang disampaikan di dalam bingkisan tersebut. Yang jelas bingkisan sebagai simbolik untuk membantu mensosialisasikan program-program pemerintah kepada masyarakat sekitar agar mematuhi dan melaksanakannya.

SIMPULAN

Bentuk pertunjukkan grup campursari Sekar Ayu Laras terdiri dari tiga bagian yaitu penyaji, kegiatan penyaji atau pertunjukkan, penonton. Pemain campursari Sekar Ayu Laras terdiri dari anggota Polisi, Tentara, Guru dan PNS lain. Pertunjukkan selalu memperhatikan tata panggung, tata lampu, tata suara, kostum, aksi panggung dan lagu yang dinyanyikan tersusun dengan rapi. Kostum yang digunakan lain berbeda dengan grup-grup campursari lain yang ada di Indonesia yaitu pakaian dinas masing-masing. Grup campursari Sekar Ayu Laras sebagian besar penontonnya adalah perempuan dewasa atau ibu-ibu.

Simbol-simbol yang membentuk proses interaksi simbolik meliputi pakaian yang mereka gunakan antara lain pakaian dinas Kepolisian, pakaian tentara, pakaian PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia), pakaian pegawai negeri sipil lainnya menggunakan seragam keki. Makna dibalik penggunaan pakaian seragam dinas adalah untuk (1) sosialisasi kepada masyarakat bahwa di kabupaten Tegal antara instansi satu dengan yang lain terjalin persatuan dan kerjasama yang baik, (2) dibalik kekerasan dan ketegasan yang ditunjukkan oleh tentara dan polisi dalam tugas ternyata memiliki kelembutan rasa yang diwujudkan dalam kegiatan berkesenian, (3) salah satu sarana untuk mendekatkan kepolisian dengan masyarakat, (4) perpaduan musik campursari Jawa dengan kepolisian ini menjadi semacam obat atau penyejuk hati di sela tugas-tugas beratnya melayani masyarakat dan menegakkan hukum. Interaksi simbolik lainnya dengan membagikan kado atau bingkisan dengan cara dilemparkan ke arah penonton dimana didalam kado atau bingkisan tersebut disertai beberapa tulisan iklan layanan masyarakat tentang

keamanan, ketertiban berlalu lintas maupun program pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Badrun, 2014. *Patu Mbojo (Struktur, Konsep Pertunjukkan, Proses Penciptaan, dan Fungsi)*. Jakarta : Penerbit Lenge Mataram.

Rohidi, 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang :Penerbit Cipta prima Nusantara.

Kusumawati, Eny. 2006 . Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir : Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(3): 62-76.

Horn, Marilyn J. Lois M.Guel. 1981. *The Second Skin Boston* : Houghton Mifflin Company.